

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Prestasi Belajar

2.1.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan *output* dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dicapai baik individu maupun kelompok dalam bidang tertentu, prestasi didapat dari kerja keras dan keuletan setiap individu tersebut. Seperti yang dinyatakan menurut Tu'u (2004 : 75) Prestasi Belajar adalah “Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Menurut Gagne dalam Hidayati Mistina (2010 : 200) Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar”. Sementara menurut Winkel dalam Mulyaningsih (2014 : 443) “Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang. Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha - usaha belajar”.

Dari beberapa definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh selama melaksanakan proses belajar yang dinyatakan oleh angka atau huruf dalam periode tertentu.

2.1.2. Macam – Macam Prestasi Belajar

Pada dasarnya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berbeda – beda, mereka dapat menguasai dan unggul dalam beberapa bidang, hal tersebut tidak dapat disama ratakan karena pada dasarnya kemampuan peserta didik berbeda - beda. Seperti menurut Syah dalam Syafi'i (2018 : 118) mengemukakan tiga macam prestasi yang dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya :

- a. Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)
Prestasi yang bersifat kognitif yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).
- b. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)

Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan).

- c. Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa)
Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu: ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa macam dari prestasi belajar yaitu ada tiga, yang pertama prestasi yang bersifat kognitif atau ranah cipta, yang kedua prestasi belajar yang bersifat afektif atau ranah rasa, yang ketiga prestasi yang bersifat psikomotorik atau ranah karsa.

2.1.3. Faktor – Faktor Prestasi Belajar

Faktor – faktor prestasi belajar merupakan kesatuan dari unsur - unsur yang dapat mempengaruhi dalam prestasi belajar. Kesatuan unsur tersebut haruslah saling beriringan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Menurut Djaali (2019 : 99) prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor internal, meliputi :
 - a. Faktor Kesehatan
Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, demam) mengakibatkan tidak bergairah belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa konflik
 - b. Faktor Intelegensi
Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar
 - c. Faktor Minat dan Motivasi
Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua
 - d. Cara Belajar
Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya
2. Faktor eksternal, meliputi :
 - a. Faktor Keluarga
Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dan keluarga
 - b. Faktor Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik

c. Faktor Masyarakat

Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang – orang yang berpendidikan, terutama anak – anaknya rata – rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar

d. Lingkungan sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor - faktor dalam prestasi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yang meliputi faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

2.1.4. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dijadikan indikator sebagai daya serap (kecerdasan) anak setelah ia melakukan pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Prestasi belajar juga memiliki indikator lagi dimana indikator itu digunakan sebagai suatu alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan pembelajaran peserta didik. Dalam mendidik proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Ada lima aspek yang harus dilihat dalam tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar pembelajaran menurut Gagne dalam Mistina (2010 : 200) yaitu :

1. Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep serta pemecahan masalah

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan diri dan mengarahkan aktivitas kognitifnya, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya

3. Informasi Verbal

Informasi verbal yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan

4. Sikap
Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut seperti toleransi, jujur dan disiplin
5. Keterampilan Motorik
Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, selain jasmani aktif juga menggunakan alat belajar juga aktif bertanya

Jadi menurut kutipan di atas, prestasi belajar peserta didik dilihat dari lima aspek yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Ke-lima aspek tersebut sering disebut sebagai indikator prestasi belajar peserta didik.

2.1.5. Tingkatan Prestasi Belajar

Tingkatan prestasi belajar merupakan acuan peserta didik dalam penentuan prestasi belajar. Menurut Sudjana (2005 : 22) Adapun tingkatan-tingkatan prestasi belajar ada beberapa norma tingkatan keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Norma-norma tersebut adalah :

1. Norma skala angka 0 sampai 10
2. Norma skala angka 0 sampai 100. Disini dilakukan pengelompokan atas lima kriteria penilaian yaitu, tinggi sekali, tinggi, cukup, kurang, dan sangat kurang adapun kriteria persentase tersebut sebagai berikut :
 - a. 86% - 100% tergolong tinggi sekali
 - b. 71% - 85% tergolong tinggi
 - c. 56% - 70% tergolong cukup
 - d. 41% - 55% tergolong kurang
 - e. <40% tergolong sangat kurang

Dapat disimpulkan tingkatan prestasi itu ada dua skala yaitu skala 0-10 dan 0-100.

2.2. Lingkungan Keluarga

2.2.1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak untuk melakukan pendidikan, setiap anak belajar kepada orang yang menjadi anggota keluarganya terlebih dahulu terlebih orang tua. Menurut Tu'u (2004 : 81) "Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang

tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar”.

Adapun menurut Dalyono dalam Widana (2016 : 2) “Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga bermain sehari – hari, beserta keadaan alam sekitar dengan iklimnya”.

Berdasarkan pendapat diatas lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak dimana tempat berkembangnyadan mendorong anak untuk maju.

2.2.2. Faktor – Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berperan dalam peningkatan kualitas prestasi belajar peserta didik. Menurut Majid dalam Khafid (2017 : 187) memberikan faktor – faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik:

1. Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai
Disiplin yang tinggi tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru di depan kelas, tapi membutuhkan perlengkapan dan peralatan yang memadai seperti atribut sekolah buku tulis, pensil, pena. Bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya akan menghambat proses belajar
2. Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan orang tua
Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa tugas mendidik adalah tugas sekolah saja. Oleh sebab itu, orang tua yang seperti ini selalu sibuk dengan pekerjaan mereka sejak pagi sampai sore bahkan sampai malam. Mereka tidak memiliki waktu lagi untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya.
3. Harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak
Di samping adanya orang tua yang kurang memerhatikan dan mengawasi anak-anaknya, terdapat pula orang tua yang memiliki pengharapan yang sangat tinggi terhadap anaknya mereka memaksa anak-anak untuk selalu disiplin dan rajin belajar dan memperoleh nilai yang tinggi, tanpa memerhatikan kemampuan anaknya. Bagi anak yang tidak memiliki kemampuan yang tinggi dapat menimbulkan putus asa.
4. Orang tua pilih kasih terhadap anak
Ada orang tua yang menolak anak yang keadaannya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Penolakan ini memang tidak dinyatakan secara terus terang tetapi ditampilkan dalam bentuk perlakuan-perlakuan tertentu

Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam prestasi belajar dari lingkungan keluarga yaitu ada empat : Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai, anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan orang tua, harapan orang tua terlalu tinggi terhadap anak dan orang tua pilih kasih terhadap anak.

2.2.3. Indikator Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama bagi anak karena dengan adanya keluarga dapat melahirkan manusia yang berkembang menjadi dewasa. Lingkungan keluarga ikut andil dalam menentukan prestasi anak di sekolah, agar mengetahui pengaruh tersebut, menurut Slameto dalam Rachmah, Sunaryato & Yuniastuti (2019 : 1169) indikator lingkungan keluarga sebagai berikut :

1. *Parenting* atau cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik anaknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan tidak memberikan motivasi dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya
2. Relasi antar anggota keluarga
Relasi antar anggota keluarga yang paling penting adalah antar orang tua dan anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan, reward dan bila perlu hukuman jika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan yang sudah melebihi batas yang tujuannya untuk mensukseskan belajar anak itu sendiri
3. Kondisi rumah
Kondisi rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang ramai, tegang, penuh pertengkaran antar anggota keluarga akan membuat anak tidak semangat dalam belajar sebaliknya jika suasana rumah dalam keadaan baik, tentram, dan tenang anak akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik.
4. Permasalahan ekonomi
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang
5. Perhatian orang tua
Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian,

mendorongnya dan membantu secepat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah

Berdasarkan penjelasan mengenai indikator di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dapat diukur oleh *parenting* atau cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, kondisi rumah, permasalahan ekonomi, pengertian orang tua.

2.3. Kesehatan Mental

2.3.1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental sebagai disiplin ilmu yang merupakan bagian dari psikologi yang penting diterapkan di dunia pendidikan, karena pada hakikatnya masing – masing peserta didik berada di dalam suatu medan kekuatan yang bersifat psikologis. Notosoedirjo (2005 : 23) mengatakan bahwa istilah “kesehatan mental diambil dari konsep mental *hygiene*. Kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan”. Dalam banyak istilah mental *hygiene* bukanlah satu-satunya istilah yang digunakan untuk menyebut kesehatan mental. Istilah lain yang digunakan untuk maksud yang sama adalah *psychological medicine*, *nervous health*, atau *mental health*.

Abdul Aziz El.Quussy dalam Rosmalina (2020 : 64) seorang ahli pendidikan dan ilmu jiwa berkebangsaan Mesir mengemukakan pendapatnya tentang kesehatan mental ialah Keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan yang biasa terjadi pada orang, disamping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan. Keserasian yang dimaksud disini adalah keserasian yang sempurna antara fungsi-fungsi jiwa, tidak adanya pertentangan batin seperti sikap bimbang, bingung, khawatir dsb. Karena fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan dan kemauan dapat saling bekerjasama satu sama lain. Dengan demikian terwujud adanya keharmonisan yang menjauhkan diri dari perasaan-perasaan bimbang, gelisah dan pertentangan-pertentangan batin, dapat dikatakan bahwa orang sehat mentalnya adalah orang yang memiliki keharmonisan jiwa. Sehingga terhindar dari gangguan mental, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi jiwa semaksimal mungkin.

Menurut Bernard dalam Rosmalina (2020 : 69) “Kesehatan mental didefinisikan sebagai penyesuaian individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungan

sekitarnya dengan seefektif mungkin, senang hati, kegembiraan, dan tingkah laku sosial yang baik, serta kemampuan untuk menghadapi dan menerima kenyataan hidup”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi jiwa seseorang dimana ia mampu menyesuaikan baik terhadap dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya.

2.3.2. Faktor – Faktor Kesehatan Mental

Kesehatan mental pada seseorang setiap saat dapat berubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu agar kesehatan mental tetap terjaga dengan baik hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya seorang peserta didik terlihat murung, kurang bergairah untuk belajar, cemas, merasa rendah diri, badan terasa lesu tidak bersemangat dan gangguan psikologis lainnya. Hal-hal ini dapat disebabkan oleh adanya masalah yang sedang dihadapi peserta didik tersebut sehingga berpengaruh terhadap mental kejiwaannya. Untuk itu kesehatan mental peserta didik sebaiknya diupayakan dengan dukungan berbagai pihak, baik itu pihak sekolah, masyarakat maupun keluarga sehingga gangguan kesehatan mental peserta didik dapat segera teratasi. Diantara cara menjaga kesehatan mental khususnya pada anak remaja dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keadaan jasmani dan rohani yang kurang sehat merupakan hambatan bagi kemajuan akhirnya, karena setiap aktifitas membutuhkan tenaga dan mental yang sehat agar aktifitasnya berhasil dengan baik sesuai dengan harapan termasuk didalamnya untuk mencapai prestasi yang maksimal dalam kegiatan belajar.

Kesehatan mental seseorang ditentukan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhinya, adapun beberapa faktor terganggunya kesehatan mental menurut Daradjat dalam Zulkarnain (2019 : 21) :

1. Frustasi atau tekanan perasaan
Frustasi adalah kondisi yang berkaitan dengan rasa putus asa, kecewa, marah, bingung, dan tidak tahu apa yang harus diperbuat
2. Konflik
Konflik timbul dari ketidak sesuaian antara harapan dan kenyataan. Konflik identic dengan pertentangan yang terjadi baik pertentagan dengan diri sediri ataupun dari luar

3. Kecemasan

Kecemasan merupakan rasa takut yang berlebihan yang berhubungan dengan situasi sehari – hari.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kesehatan mental yaitu terdiri dari frustrasi, konflik dan kecemasan.

2.3.3. Indikator Kesehatan Mental

Kesehatan mental umumnya dirasakan oleh orang dengan perasaan bahagia dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Orang yang sehat mentalnya juga akan merasa dirinya tenang ketika menghadapi sesuatu. Sejalan dengan uraian tersebut, Meichati (2004 : 7) mengemukakan indikator kesehatan mental yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Dapat menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan
Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan pertemanan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Dalam penyesuaian diri tidak luput dari masalah, namun mampu memecahkannya . juga dapat melakukan proses berpikir tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan lebih dari keterampilan rutin atau dasar.
2. Bertanggung jawab terhadap sesama
Keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya. Seperti gotong royong, saling membantu sesama teman, mengerjakan tugas kelompok
3. Memiliki rasa humor
Humor merupakan kualitas mental terhadap suatu keadaan atau kondisi yang berhubungan dengan kelucuan, jenaka, menyenangkan dan dapat menyebabkan tertawa juga dapat membawa suasana menjadi hidup. Dan tertawa merupakan respon fisik terhadap humor. Biasanya orang yang memiliki rasa humor yang baik cenderung kreatif
4. Merasa bahagia, memiliki pandangan hidup yang baik, keseimbangan emosi dan tidak tergantung kepada orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator dari kesehatan mental yaitu dapat dilihat dalam menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan, bertanggung jawab terhadap sesama, memiliki rasa humor dan merasa bahagia.

2.4. Kedisiplinan belajar

2.4.1. Pengertian Disiplin Belajar

Kedisiplinan belajar adalah hal yang harus ditanamkan kepada anak sedari kecil, karena kedisiplinan belajar berkaitan erat dengan pengetahuan, sikap dan perilaku sehari-hari dimana jika seorang anak tersebut memiliki kedisiplinan yang baik maka dari segi pengetahuan, sikap dan perilaku akan menghasilkan yang baik juga. Sejalan dengan pendapat Tu'u (2004 : 93) menyatakan “Jika seorang peserta didik menerapkan ketaatan dan kepatuhan dalam segala aspek hidup, termasuk dalam pembelajaran, pengaturan waktu belajar, ketaatan tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar”.

Menurut Tu'u (2004 : 30) Istilah disiplin berasal dari bahasa latin *Disiplina* yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris *Disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.

Menurut Tu'u (2004 : 12) “Istilah disiplin terutama mengacu pada proses pembelajaran yang mendorong untuk bertanggung jawab dalam bekerja dan mengikuti aturan yang berlaku”. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara murid dan guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran dan pengembangan kemampuan dari murid melalui bimbingan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan proses belajar yang taat kepada aturan dan tata tertib sekolah.

2.4.2. Faktor – Faktor Kedisiplinan Belajar

Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi peserta didik menjadi faktor utama dalam keberhasilan penguasaan pelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Tu'u (2004 : 15) menyatakan bahwa “Disiplin menjadi salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar peserta didik”.

Menurut Tu'u (2004 : 48), faktor – faktor pembentukan kedisiplinan belajar adalah :

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan belajar dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Serta menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya kedisiplinan belajar
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu
3. Alat Pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai yang ditentukan atau diajarkan
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan

Dari beberapa faktor disiplin belajar menurut para ahli, dapat disimpulkan faktor – faktor disiplin belajar yaitu kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, hukuman.

2.4.3. Indikator Disiplin Belajar

Disiplin belajar memiliki indikator sebagai tolak ukur untuk mengetahui peserta didik disiplin dalam belajar atau tidak. Berikut indikator kedisiplinan belajar menurut Tu'u (2004 : 91) yaitu :

1. Dapat mengatur waktu belajar di rumah
Mengatur waktu belajar di rumah dengan menyusun rencana atau agenda kegiatan, mengurutkan prioritas kegiatan, meluangkan kebutuhan rekreasi.
2. Rajin dan teratur belajar
Peserta didik yang rajin selalu mencatat materi pelajaran yang diajarkan gurunya, selalu berlatih dan giat mencoba seperti mengerjakan soal
3. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
Perhatian yang baik terhadap guru saat mengajar dapat dilakukan jika peserta didik memiliki daya fokus yang baik, kondisi kelas yang tenang, dan adanya motivasi sehingga peserta didik dapat mengingat pelajaran yang guru sampaikan
4. Ketertiban diri saat belajar di kelas
Ketertiban di kelas harus diwujudkan guna membuat peserta didik fokus, ketertiban itu meliputi patuh terhadap aturan kelas, mengikuti kegiatan pembelajaran, mengikuti perintah guru.

Dari keempat indikator disiplin belajar diatas dapat mengukur tinggi rendahnya disiplin belajar pada peserta didik dalam proses pembelajaran, yang diantaranya diukur dari peserta didik yang dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur, perhatian yang baik saat belajar dan tertib saat belajar di kelas.

2.5. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Widana, Ni Nyoman Wulan. Vol 7 No 2 Hal 1 – 11 2016.	Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai koefisien determinasi disesuaikan sebesar 0,034 artinya 3,4% prestasi belajar dipengaruhi oleh disiplin belajar dan lingkungan keluarga sedangkan sisanya sebesar 96,6% dipengaruhi oleh faktor lain
2.	Rachmah, Sunaryanto & Yuniastuti. Vol 4 No 9 Hal 1168 – 1176. Jurnal Teori, Penelitian, dan Pengembangan 2019	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar pada Prestasi Belajar IPS Peserta didik Ditinjau dari Motivasi Belajar	Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh langsung lingkungan keluarga pada motivasi belajar peserta didik dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$; (2) ada pengaruh langsung antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar peserta didik dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$; (3) ada pengaruh langsung antara lingkungan keluarga terhadap prestasi IPS; (4) ada pengaruh langsung antara fasilitas belajar peserta didik terhadap prestasi IPS peserta didik dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$
3.	Badaruddin, Erlamsyah, Azrul. Vol 5 No 1 Hal 51 – 65 2016.	Hubungan Kesehatan Mental dengan Motivasi Belajar Peserta didik	Hasil penelitian menunjukan dari besarnya hubungan antara variabel x dengan variabel y yaitu (r_{hitung})= 0,527 pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99% dan (r_{tabel}) sebesar 0,270. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat diartikan $0,527 > 0,270$. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kesehatan mental dengan motivasi belajar peserta didik di sekolah dengan tingkat korelasi berada pada kategori cukup kuat. Hal ini menunjukan semakin sehat

			kesehatan mental maka motivasi belajar semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah kesehatan mental peserta didik maka motivasi belajar peserta didik semakin negatif. Motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kesehatan mentalnya. Jika seseorang memiliki kesehatan mental yang sehat maka peserta didik akan bermotivasi belajar secara tinggi.
--	--	--	--

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
1. Penelitian relevan sebelumnya berhubungan dengan Prestasi Belajar	1. Penelitian yang akan dilaksanakan berhubungan dengan Prestasi Belajar
2. Metode yang digunakan dalam penelitian relevan sebelumnya yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif jenis survei	2. Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif jenis survei
Perbedaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
1. Tempat Populasi Penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan	1. Tempat Populasi Penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan
2. Jumlah Populasi Penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan	2. Jumlah Populasi Penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan
3. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel X Lingkungan Keluarga	3. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan variabel X lingkungan Keluarga

2.6. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2017 : 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Dalam penelitian mengenai lingkungan keluarga, kesehatan mental, dan kedisiplinan belajar secara langsung ataupun tidak langsung berdampak pada prestasi belajar.

Prestasi belajar dapat dijadikan indikator sebagai daya serap atau kecerdasan anak. Namun ada kalanya prestasi belajar peserta didik tidak optimal atau rendah. Prestasi belajar peserta didik yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal ataupun faktor eksternal peserta didik. Faktor internal yang berkaitan dengan psikis; motivasi, mental, nilai – nilai etik, dan iman (spiritual) peserta didik. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak belajar, berkembang dan tumbuh. Ketika keluarga memberikan energi dan contoh yang positif bagi anak, maka anak akan terdorong untuk belajar lebih baik lagi sehingga anak akan memperoleh prestasi belajar yang optimal. Pembelajaran dan pelatihan mengenai kekuatan jasmani, emosional diri, selera humor, dan ketaatan pada aturan juga penting diterapkan sejak kecil terhadap anak agar dewasa nanti hal tersebut mampu menjadi pondasi yang kuat untuk menciptakan prestasi belajar yang baik.

Sejalan dengan uraian di atas, keberhasilan peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh salah satu faktornya lingkungan keluarga. Tu`u (2004 : 81) berpendapat bahwa “Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi peserta didik dalam pembelajaran”.

Menurut Bernard dalam Badaruddin (2016 : 53) *“Mental health in the classroom can be emphasized in similar terms. It involves students who are effective, or successful, in the activities of the classroom. The mentally healthy student is one who, justifiably, draws satisfactions from his achievements. Because he is effective and has satisfactions, he is cheerful about his work and his*

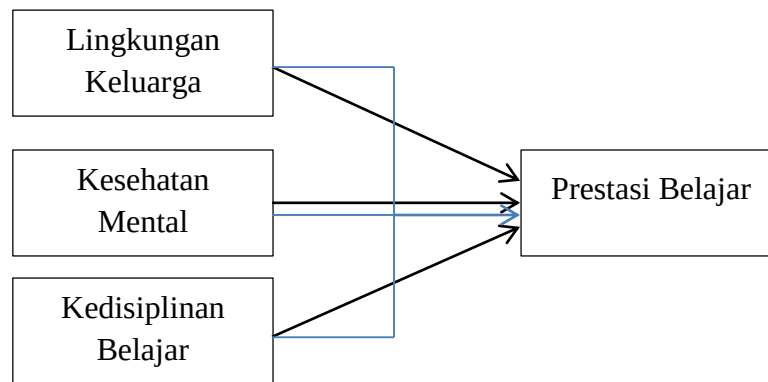
associations. And finally, the mentally healthy student is one who can work for and with others as well as by himself". Dapat dipahami bahwa kondisi kelas yang menggambarkan kualitas kesehatan mental di kelas dapat dilihat dari adanya keefektifan dan kesuksesan dari aktivitas peserta didik dalam belajar di kelas; kepuasan peserta didik terhadap hasil jerih payah dan prestasi yang didapatkan; bergembira atau menyenangkan pekerjaan dan pergaulannya; serta mampu berkerjasama dengan temannya sebaik bekerjasama dengan dirinya sendiri.

Teori yang berkaitan antara lingkungan keluarga, kesehatan mental, dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar berada pada teori psikologi kognitif. Teori psikologi kognitif mulai diperkenalkan pada akhir abad ke-19, dengan lahirnya teori belajar *Gestalt* dan tokoh psikologi *Mex Wertheimer*. Psikologi kognitif ini merupakan salah satu cabang dari psikologi umum dan mencakup studi ilmiah tentang gejala – gejala kehidupan mental sejauh berkaitan dengan cara manusia berpikir memperoleh pengetahuan, mengolah kesan – kesan yang masuk melalui indra, pemecahan masalah, menggali ingatan pengetahuan dan prosedur kerja yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari – hari.

Di dalam teori psikologi kognitif ini terdapat teori belajar kognitif menurut *Kurt Lewin* dimana menurut ia teori belajar kognitif menitik beratkan perhatian pada kepribadian dan psikologi sosial, karena pada hakikatnya masing – masing peserta didik berada di dalam suatu medan kekuatan yang bersifat psikologis yang sering disebut *life space*. *Life space* disini mencakup perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi misalnya orang yang dijumpai seperti keluarga, fungsi kejiwaan yang dimiliki dan objek material yang dihadapi. Selain itu pada kepribadian mencakup banyak hal diantaranya ketaatan terhadap aturan atau disiplin, tanggung jawab, rendah hati, motivasi yang kuat. Sedangkan psikologi sosial mencakup bagaimana cara peserta didik agar dapat berbaur dan bertahan pada lingkungannya juga sebaliknya bagaimana kondisi lingkungan sosialnya agar memberikan dampak baik bagi seorang individu.

Jadi, dengan adanya lingkungan keluarga, kesehatan mental, dan kedisiplinan belajar dapat menjadi faktor dalam prestasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.7. Hipotesis Penelitian

Setelah menggali pengetahuan tentang kesehatan mental, kedisiplinan belajar dan prestasi belajar maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar
Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kesehatan mental terhadap prestasi belajar
Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari kesehatan mental terhadap prestasi belajar
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar
Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar
4. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga, kesehatan mental, dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga, kesehatan mental, dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar